

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren adalah sebuah institusi pendidikan keagamaan yang menjadi salah satu solusi bagi orangtua untuk menjadikan buah hatinya memiliki akhlak yang baik dan pemahaman agama yang baik. Namun ternyata tetap saja permasalahan khususnya di hal moral tetap ada dan kerap terjadi. Beberapa permasalahan yang seringkali terjadi di pondok pesantren adalah kekerasan fisik dan verbal (*bullying*) dimana yang kuat akan menindas yang lemah dan yang lemah tidak bisa melawan atau tidak berani melaporkan karena takut hal yang lebih parah, seringkali juga terjadi pencurian barang-barang pribadi seperti uang, seragam, sandal, bahkan pakaian dalam. Meminjam tanpa izin (*ghosob*) seolah menjadi hal lumrah yang sering dilakukan sesama siswa. Kasus yang sering terjadi juga adalah berbohong kepada ustadz maupun kepada teman untuk melakukan hal-hal yang dilarang seperti menonton film porno, dan yang paling mengerikan adalah kasus penyimpangan seksual, dan pelecehan seksual diantara siswa. Meskipun kasus pelecehan seksual tidak hanya terjadi di pondok pesantren, sekolah formal pun kerap terjadi

Kasus-kasus yang sering terjadi di atas merupakan indikator kemerosotan moral atau akhlak, yang selalu dikaitkan dengan kurangnya pendidikan karakter. Padahal akhlak adalah buah dari pohon yang akarnya adalah aqidah. Karena antara akhlak dan aqidah/iman memiliki hubungan yang sangat kuat sekali karena akhlak yang baik itu sebagai bukti dari keimanan dan akhlak yang buruh sebagai bukti lemahnya iman. Semakin sempurna akhlak seorang muslim berarti semakin kuat imannya. Iman adalah sesuatu yang diyakini dengan hati, diekspresikan secara lisan dan dilaksanakan dengan perbuatan anggota badan. Oleh karena itu, kunci dari iman adalah hati.

Berdasarkan studi pendahuluan di kelas 6 KMI dimana aktivitas siswa mengikuti pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak hanyalah pembelajaran yang menyampaikan materi dan teori sedangkan aqidah akhlak adalah nilai-nilai dan juga ideologis yang harusnya menjadi pedoman dan menjadi ruh dalam kehidupan

sehari-hari. Untuk mampu menyampaikan ideologis beragama dan nilai-nilainya seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan ceramah atau teori terkait aqidah akhlak tapi harus adanya konekting hati seorang guru dengan siswa yang mana seorang guru ini juga mampu menjadi suri tauladan bagi para siswa dan mampu berdiskusi dengan siswa terkait hak dan kewajibannya sebagai seorang muslim dan mampu memahami ruh *habluminAllah* dan *habluminannas*.

Problematikanya adalah bagaimana guru selaku pengganti orangtua dipesantren menumbuhkan dan mendidik keimanan siswa tidak sekedar membiasakan pelaksanaan ritual ibadah. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting untuk menumbuhkan dan mendidik keimanan siswa adalah mata pelajaran aqidah akhlak. Namun pada kenyataannya mata pelajaran yang membosankan dari sekian banyak mata pelajaran yang ada adalah mata pelajaran aqidah akhlak, yang penyampaian materinya mayoritas guru menggunakan metode ceramah yang mana metode ini hanya satu arah tidak ada diskusi hanya mendengarkan. Hal ini berdampak kepada para siswa menjadi ngantuk, bosan, mengobrol, bahkan tidur saat guru menjelaskan. Pembelajaran monoton juga tentunya menjadi suatu permasalahan yang ada di dalam dunia guru khususnya dimana guru harus bisa mengatasi permasalahan ini.

Banyak lembaga pendidikan yang melihat sebelah mata terhadap mata pelajaran aqidah akhlak karena dianggap tidak komersil bahkan dianggap tidak penting untuk masa depan siswa dan juga sulit terukur keberhasilannya, tidak terlihat dan tidak dapat dipanen hasilnya dalam jangka pendek dibandingkan dengan program tahfidz yang hasilnya mampu kita lihat, mudah terukur dan hasilnya cepat dan dapat dibanggakan.

Akhlak adalah buah dari pohon yang akarnya adalah aqidah. Pembelajaran aqidah akhlak memiliki pengaruh yang besar terhadap akhlak seseorang. Siswa yang mengalami proses pembelajaran yang efektif akan membawa perubahan yang positif dalam dirinya dan dapat memberikan proses pengalaman belajar yang menyenangkan yang memberikan kesempatan lebih kepada siswa untuk mempraktekan sendiri dalam kehidupan sehari-hari mengenai apa yang telah mereka pelajari dan pahami di kelas sehingga menjadikan siswa berakhlak mulia. Jika pemahaman seseorang buruk maka kemungkinan besar akhlak seseorang juga

akan ikut buruk, maka menjadi tanggung jawab kita bersama khususnya guru mata pelajaran aqidah akhlak untuk memberikan aktivitas pembelajaran yang efektif dan maksimal agar siswa antusias mengikuti pembelajaran aqidah akhlak.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dalam lingkungan belajar. Pembelajaran Aqidah dan Akhlak merupakan proses pembelajaran agar siswa mampu memahami pondasi-pondasi agama dan mengaplikasikan dalam bentuk sikap dan perilaku terpuji sehari-hari serta sebagai bekal untuk bermasyarakat. Pembelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk memberikan kemampuan pada siswa tentang Aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Oleh karena itu dalam pembelajaran aqidah akhlak tidak hanya mengarah pada persoalan teoritis dalam aspek kognitif, tapi bermuara pula pada aspek afektif dan psikomotorik. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terdapat tujuan yang hakiki yakni menanamkan dan meningkatkan keimanan serta mempertinggi kesadaran untuk berakhlak mulia sehingga siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Keberhasilan siswa sesuai dengan tujuan hakiki tersebut sangat ditentukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara profesional.

Untuk memaksimalkan keberhasilan dari pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak maka harus ada aktivitas pembelajaran yang efektif yang mana aktivitas ini merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Aktivitas belajar siswa merupakan kegiatan yang melibatkan proses interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Fokus aktivitas yang dimaksudkan adalah ada pada diri siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. (Rochman Natawijaya:2005) Dalam pembelajaran yang efektif guru harus mampu menciptakan aktivitas pembelajaran yang maksimal. Aktivitas siswa antara lain aktivitas visual, aktivitas

mendengarkan, aktivitas berbicara, aktivitas menggambar, aktivitas bergerak, aktivitas mental, aktivitas emosional. (Sardiman:2008)

Pembelajaran yang maksimal dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk aktif mencari pengetahuannya, seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru, bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan yang akan membuat siswa aktif, siswa diajak untuk fokus untuk mendengarkan dan mengikuti kelas dengan semangat tidak hanya mengerjakan soal akan tetapi siswa bisa aktif dikelas. Semakin aktif siswa dalam proses pembelajaran akan membuat interaksi yang baik antara guru dengan siswa ataupun antar siswa itu sendiri. Hal tersebut membuat suasana kelas menjadi hangat, segar dan kondusif.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Faktor ini diantaranya adalah ketenangan, kesabaran, kasih sayang, keteladanan, keikhlasan, konekting hati dengan siswa dan kebetahan siswa dalam kelas. Namun, seringkali guru belum mampu dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung faktor-faktor dalam mencapai keberhasilan belajar-mengajar tersebut. Sering ditemukan sebagian para siswa mengalami titik kejenuhan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang monoton.

Mendidik aqidah adalah mendidik hati, selama guru tidak memahami bagaimana cara berinteraksi, mendidik dan berbicara dari hati ke hati kepada hati manusia maka sampai kapanpun pendidikan aqidah akan gagal, karena ujungnya akan berakhir dengan mendidik teori aqidah yang kita ajarkan lewat “otak (Rusfi Adriano:2021). Aktivitas pembelajaran yang maksimal untuk mendidik keimanan siswa adalah dengan banyak melibatkan emosi dan hati.

Salah satu teori belajar yang cocok dengan konsep pendidikan keimanan adalah teori humanistik. Secara garis besar teori belajar humanistik adalah teori belajar bertujuan menghasilkan hal baik bagi kemanusiaan supaya bisa mencapai aktualisasi diri dan membuat orang mampu mengenali diri sendiri. Aplikasi teori belajar humanistik ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Aliran humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal

yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanistik biasanya memfokuskan pembelajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini (Amir.M.2013). Teori belajar humanistik sejalan dengan konsep pendidikan keimanan yang dalam prosesnya harus melibatkan hati dan emosional.

Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk membahas dan meneliti ke dalam skripsi dengan judul “Pengaruh Aktivitas siswa mengikuti pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak terhadap Akhlak Siswa kelas 6 KMI Tahun Pelajaran 2021/2022 di Pondok Pesantren Baitul Hidayah, Bukit Panyandaan, Kec. Cimenyan, Kab. Bandung.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas siswa mengikuti pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak kelas 6 KMI di pondok pesantren Baitul Hidayah Bukit Panyandaan, Kec. Cimenyan, Kabupaten Kota Bandung?
2. Bagaimana akhlak siswa kelas 6 KMI sehari-hari di pondok pesantren Baitul Hidayah, Bukit Panyandaan, Kec. Cimenyan, Kabupaten Bandung?
3. Sejauh mana pengaruh antara aktivitas siswa mengikuti pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak terhadap akhlak mereka sehari-hari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui aktivitas siswa mengikuti pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak .
2. Mengetahui akhlak siswa kelas 6 KMI sehari-hari.
3. Mengetahui pengaruh aktivitas siswa mengikuti pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak terhadap akhlak mereka sehari-hari di Pondok Pesantren Baitul Hidayah, Bukit Panyandaan, Kec. Cimenyan, Kabupaten Bandung

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat mengembangkan keilmuan tentang pengaruh aktivitas pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak terhadap akhlak siswa di pondok pesantren Baitul Hidayah dan diharapkan hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi siswa**

Siswa lebih termotivasi untuk aktif belajar jika mengetahui pengaruh aktivitas siswa mengikuti pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak terhadap pembentukan akhlak mereka

###### **b. Bagi guru**

Guru semakin termotivasi untuk mengadakan aktivitas pembelajaran yang maksimal dan efektif kepada siswa

###### **c. Bagi sekolah**

Mengetahui pengaruh aktivitas siswa mengikuti pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak terhadap akhlak peserta didik di pondok pesantren Baitul Hidayah, dan menjadi referensi untuk mengambil kebijakan dalam usaha meningkatkan akhlak siswa khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak di Pondok Pesantren Baitul Hidayah.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Pengaruh merupakan dorongan atau bujukan yang bersifat membentuk atau merupakan suatu efek. Pengaruh merupakan daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengaruh merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang

Aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan suatu aktivitas. Aktivitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan

perubahan pengetahuan-pengetahuan nilai-nilai sikap dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja (Soetarno). Aktivitas belajar adalah suatu usaha siswa dalam proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dalam dirinya (Yamin, Martinis:2007).

Dalam proses pembelajaran terjadilah perubahan dan peningkatan mutu kemampuannya seperti berani bertanya, mengeluarkan pendapat, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, dan mengerjakan tugas tepat waktu. Aktivitas siswa mengikuti pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak harus maksimal dan komperhensif, dan yang paling penting adalah menyentuh hati karena pendidikan keimanan hakikatnya pendidikan hati.

Aktivitas belajar dibagi dalam delapan kelompok yaitu

- (1) Aktivitas melihat seperti membaca dan memperhatikan gambar
- (2) Aktivitas bicara seperti menyatakan, merumuskan bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat dan diskusi
- (3) Aktivitas mendengar, seperti mendengarkan uraian, percakapan, dan diskusi
- (4) Aktivitas menulis seperti menulis tugas, karangan, laporan, angket, dan menyalin
- (5) Aktivitas bergerak melakukan percobaan, membuat konstruksi, dan mereparasi model
- (6) Aktivitas kegiatan mental, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan
- (7) Aktivitas emosional, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup (Paul B.Diedrich,:2012)

Dalam belajar, seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari suatu situasi. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar. Bahkan situasi itulah yang mempengaruhi dan menentukan aktivitas belajar apa yang dilakukan kemudian. Setiap situasi di manapun dan kapanpun memberikan kesempatan belajar kepada seseorang. Oleh karena itulah, berikut ini dibahas beberapa aktivitas belajar, sebagai berikut.

#### 1) Mendengarkan.

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa diharuskan mendengarkan apa yang guru sampaikan. Tidak dapat disangkal bahwa aktivitas mendengarkan adalah aktivitas belajar yang diakui kebenarannya dalam dunia pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan formal persekolahan, ataupun non-formal

#### 2) Memandang.

Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata. Karena dalam memandang itu mata yang memegang peranan penting. Dalam pendidikan, aktivitas memandang termasuk dalam kategori aktivitas belajar. Tetapi tidak semua aktivitas memandang berarti belajar. Aktivitas memandang dalam arti belajar di sini adalah aktivitas memandang yang bertujuan sesuai dengan kebutuhan untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang positif.

#### 3) Meraba.

Aktivitas meraba, membau, dan mengecap adalah indra manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Artinya aktivitas meraba, membau, dan mengecap dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Dengan demikian, aktivitas-aktivitas meraba, aktivitas membau, ataupun aktivitas mengecap dapat dikatakan belajar, apabila semua aktivitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan situasi tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku

#### 4) Menulis.

Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Tetapi tidak setiap mencatat adalah belajar. Aktivitas mencatat yang bersifat menurut, meniplak atau mengcopy tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar. Mencatat yang termasuk sebagai aktivitas belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan seperangkat tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar.

#### 5) Membaca.

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah. Kalau belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Ini berarti untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca.

#### 6) Membuat ringkasan.

Banyak orang yang merasa terbantu dalam belajarnya karena menggunakan ikhtisar-ikhtisar materi yang dibuatnya. Ikhtisar atau ringkasan ini memang dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang. Untuk keperluan belajar yang intensif, membuat ikhtisar adalah belum cukup. Sementara membaca, pada hal-hal yang penting perlu diberi garis bawah (*underlining*). Hal ini sangat membantu dalam usaha menemukan kembali materi itu di kemudian hari, bila diperlukan.

#### 7) Mengamati tabel.

Dalam buku ataupun di lingkungan lain sering dijumpai table-tabel, diagram, ataupun bagan-bagan. Materi non-verbal semacam ini sangat berguna bagi seseorang dalam mempelajari materi yang relevan

#### 8) Mengingat.

Mengingat adalah salah satu aktivitas. Ingatan adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*) dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau. Jadi, mengenai ingatan tersebut ada tiga fungsi, yaitu: memasukkan, menyimpan, dan mengangkat kembali ke alam sadar. Ingatan (*memory*) seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sifat seseorang, alam sekitar, keadaan jasmani, keadaan rohani (*jiwa*), dan umur seseorang

#### 9) Berfikir.

Berpikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru, setidaknya-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu. Berpikir bukanlah sembarang berpikir, tetapi ada taraf tertentu, dari taraf berpikir yang rendah sampai taraf berpikir yang tinggi.

10) Menyusun paper, dengan membuat paper yang paling penting yaitu topiknya, dengan topik tersebut akan dapat menentukan materi yang relevan. Dalam menyusun paper tidak bisa sembarangan, tetapi harus metodologis dan sistematis.

11) Latihan atau praktek.

*Learning by doing* adalah konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat. Belajar sambil berbuat dalam hal ini termasuk latihan. Latihan termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan.

Metode mendidik keimanan yang pertama adalah menyiapkan hatinya agar siap menyemai iman. Salah satu permasalahan dalam mendidik adalah tidak terbiasanya pendidik mendidik dengan hati karena selama ini interaksi selalu saja tentang bagaimana mendidik otak, akhirnya yang dipelajari adalah sebatas pemahaman teori, dan konsep iman bukan iman itu sendiri. Sebab iman itu sendiri adalah sesuatu yang diyakini dengan hati, diekspresikan secara lisan dan diimplementasikan dalam perbuatan (Rusfi Adriano:2021)

Akhlak dengan aqidah dan iman terdapat hubungan yang erat sekali, karena akhlak yang baik itu sebagai bukti dari keimanan dan akhlak yang buruk sebagai bukti lemahnya iman. Semakin sempurna akhlak seorang muslim berarti semakin kuat imannya. Akhlak yang baik adalah bagian dari amal shalih yang dapat menambah keimanan dan memiliki bobot yang berat dalam timbangan (Anuz Gasim Fariq:2011).

Kata akhlak sebenarnya jama dari kata khuluqun artinya tindakan, kata khuluqun sepadan dengan kata khalqun artinya kejadian dan kata khaliqun artinya pencipta dan kata makhlukun artinya yang diciptakan dengan demikian rumusan terminologis dari akhlak merupakan hubungan erat antara Khaliq dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk (Anuz Gasim Fariq:2011).

Secara istilah, akhlak yaitu sifat yang dimiliki seseorang, telah melat dan biasanya akan tercermin dari perilaku orang tersebut adapun indikator akhlak yang baik berhubungan erat dengan dua hal, akhlak kepada Allah dan kepada sesama. Akhlak baik kepada Allah dibagi menjadi tiga:

1. Mengimani Al-Quran. Konsekuensi mengimani berita Allah adalah agar muslim percaya, membela dan berjihad dalam membenaran berita-berita tersebut

dan tidak ragu dan tidak termakan upaya pendangkalan aqidah dalam Al-Quran dan As-Sunnah

2. Melaksanakan hukum-hukum-Nya, tidak boleh menolak sedikitpun dari hukum-hukum Allah. Barangsiapa yang menolak maka tindakan tersebut merupakan akhlak yang buruk kepada Allah, contohnya puasa, shalat

3. Ridha terhadap apa yang telah Allah tentukan dan bersikap tenang dan pasrah serta yakin bahwa setiap apa-apa yang menjadi ketentuan Allah pasti memiliki hikmah yang sangat besar.

Akhlak baik kepada sesama tanda-tandanya yaitu sebagai berikut:

1. Menahan diri dari menyakiti orang lain baik menyakiti fisik, harta ataupun kehormatannya.

2. Berderma, dengan membantu orang lain baik bantuan itu berupa materi, saran, ilmu, tenaga, pikiran dan pengaruh baik dan lain lain

3. Berwajah manis, berseri seri dan bertutur ramah

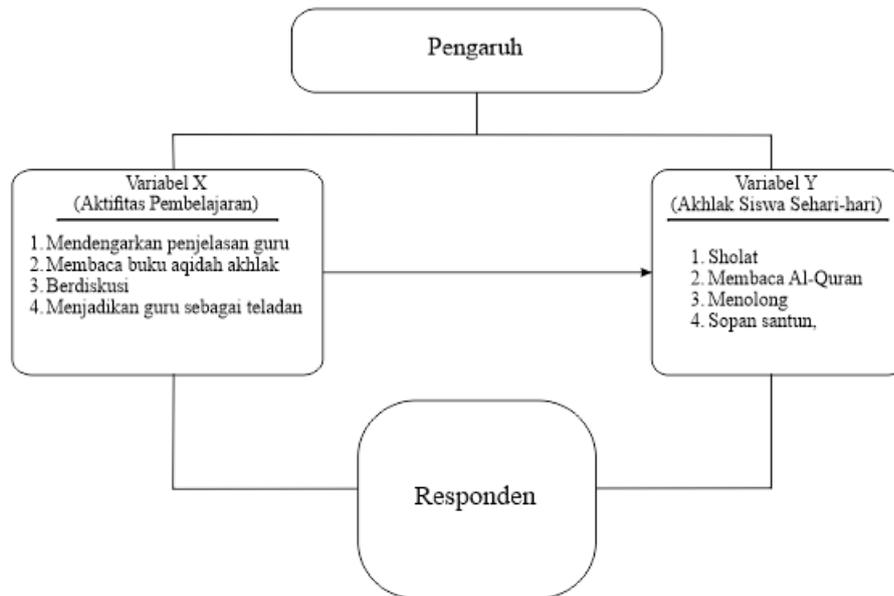
4. Bergaul baik dengan keluarga, kerabat dan teman. Tidak menjadi sempit dadanya dengan keberadaan mereka dan tidak menekan mereka, bahkan berusaha sedapat mungkin menyenangkan hati dalam batasan syariat (Anuz Gasim Fariq:2011).

Pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak kelas 6 KMI Pondok Pesantren Baitul Hidayah mencakup aspek aqidah tauhid Rububiyah, Uluhiyah, Asma wa Sifat, aspek akhlak yang meliputi akhlak terpuji dan tercela, aspek adab dan berdoa, serta aspek berkisah.

Pembelajaran ini bisa menjadi salah satu solusi mengatasi masalah sehari-hari yang seringkali terjadi di dalam pesantren yaitu seperti berkelahi, berkata kotor dan kasar, membuat gaduh dikelas, tidak hormat kepada guru, mencuri barang-barang, ghosob, berbohong kepada ustadz, membolos, dan lain-lain. Usaha yang telah dilakukan Pondok Pesantren Baitul Hidayah untuk menguatkan akhlak yang baik adalah dengan mengadakan shalat berjamaah tepat waktu, jadwal rutin tilawah Al-Quran, dan penyampaian keutamaan adab dan akhlak

Berdasarkan penjabaran terkait aktivitas pembelajaran di atas maka dalam penelitian ini peneliti mengambil variabel X yaitu aktivitas pembelajaran yang akan diteliti mencakup indikator mendengarkan penjelasan guru (aktivitas mendengar), berdiskusi (aktivitas bicara), membaca buku (aktivitas melihat), menjadikan guru

figur teladan (aktivitas emosional). Dan berdasarkan penjabaran diatas indikator variabel Y yaitu akhlak siswa sehari-hari yang akan diteliti mencakup aspek akhlak kepada Allah (indikatornya sholat dan baca Al-Quran), dan aspek akhlak kepada manusia (indikatornya menolong, sopan dan santun). Secara skematis uraian pokok-pokok pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1

## F. Hipotesis penelitian

Hipotesis penelitian yang akan diajukan ada 2 yaitu:

Ha: Ada pengaruh aktivitas siswa mengikuti pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak terhadap akhlak mereka sehari-hari

H<sub>0</sub>: Tidak ada pengaruh aktivitas siswa mengikuti pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak terhadap akhlak mereka sehari-hari

- Jika “r” hitung > “r” tabel maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H<sub>0</sub>) ditolak.
- Jika “r” hitung < “r” tabel maka hipotesis nol (H<sub>0</sub>) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak.

Berdasarkan hipotesis tersebut maka hipotesis yang peneliti ajukan yaitu ada pengaruh aktivitas siswa mengikuti pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak

terhadap akhlak mereka sehari-hari siswa kelas 6 KMI di Pondok Pesantren Baitul Hidayah, Bukit Panyandaan, Kec. Cimenyan, Kab. Bandung.

## **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang akan dibuat hendaknya memperhatikan penelitian yang terdahulu, sehingga dapat dijadikan suatu bahan pembandingan. Penelitian yang relevan merupakan suatu tinjauan terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yang masih dikaitkan dengan suatu objek penelitian yang sedang dilakuka. Maka dari itu, penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah:

1. Penelitian yang berjudul *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMK Widya Yahya Gading Rejo Kabupaten Pringsewu* Dilakukan oleh Nova Mutiara Dewi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018. Hasil penelitan tersebut secara signifikan menyatakan bahwa ada pengaruh antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan akhlak siswa di SMK Widya Yahya Gading Rejo Kabupaten Pringsewu.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah berbeda variabel X nya. Variabel X yang digunakan oleh peneliti adalah variabel aktivitas pembelajaran. Persamaannya adalah ingin melihat pengaruhnya terhadap akhlak

2. Penelitian yang berjudul *Pengaruh Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa (penelitian di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut)*. Dilakukan oleh Sri Sapitri Aryanti Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut. Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel aktivitas pembelajaran pendidikan agama islam dengan variabel akhlak siswa di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut. Besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 26,6%.

Nilai tersebut menggambarkan kondisi bahwa variabel akhlak siswa dipengaruhi oleh aktivitas pembelajaran pendidikan agama islam dengan tingkat hubungan sebesar 0,516. Perbedaan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan adalah dari indikator variabel X dan indikator variabel Y yang akan ditelitinya berbeda, persamaannya adalah menggunakan varibel X untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel Y.

3. Penelitian yang berjudul *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik kelas VIII di MTS Darul A'mal Kota Metro tahun pelajaran 2017/2018*. Dilakukan oleh Rohmatun Aulia Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Hasil penelitian tersebut menyatakan terdapat pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap karakter peserta didik di Mts Darul A'mal Metro. Karakter peserta didik akan lebih tertata apabila penyampaian pembelajaran aqidah akhlak dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Untuk itu metode yang dimiliki oleh guru pengampu pelajaran aqidah akhlak harus bervariasi dan profesional. Perbedaannya dengan yang dilakukan peneliti adalah indikator variabel yang digunakannya berbeda, sedangkan persamaannya adalah sama-sama ingin mengetahui pengaruhnya terhadap akhlak siswa.

